

TOR WORKSHOP

“INTEGRASI PEMBANGUNAN HUTAN TANAMAN RAKYAT (HTR)
BERBASIS PENYELAMATAN EKOSISTEM GAMBUT
DAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DI AREA TRANSISI CAGAR BIOSFER GIAM SIAK KECIL-BUKIT BATU,
KABUPATEN BENGKALIS, PROPINSI RIAU”

Kerjasama:

***DINAS KEHUTANAN KABUPATEN BENGKALIS PROPINSI RIAU,
UNIVERSITAS RIAU, CENTER SOUTHEAS ASIA STUDIES (CSEAS) UNIVERSITAS KYOTO,
JEPANG, RINH (RESEARCH INSTITUTE NATURE AND HUMANITY), JEPANG
BADAN PENERAPAN DAN PENGAJIAN TEKNOLOGI (BPPT)***

LATAR BELAKANG

Visi Kementerian Kehutanan adalah "hutan lestari untuk kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan" (Rencana Strategis Tahun 2010-2014). Berpijak pada visi ini banyak program pembangunan sektor kehutanan memerlukan peran dan partisipasi aktif masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Penjabaran program-program tersebut dilakukan untuk mendukung kebijakan pemberdayaan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, melalui pengembangan hutan kemasyarakatan, hutan rakyat, hutan desa, Kebun bibit rakyat dan pembangunan model desa konservasi.

Sebagai implementasi dari visi diatas, pada tanggal 29 Juli 2013 menteri Kehutanan Zulkifli Hasan mencanangkan program pembangunan hutan tanaman rakyat (HTR) di Kabupaten Bengkalis dan secara simbolik memberikan Sertifikat Hutan Tanaman Rakyat (HTR) kepada 2700 Kepala Keluarga.

Hutan tanaman rakyat (HTR) adalah hutan tanaman yang dibangun oleh kelompok masyarakat dalam rangka meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan

menerapkan silvikultur yang menjamin kelestarian sumberdaya hutan melalui izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan tanaman rakyat (IUPHHK-HTR) (PP no 6 th 2007). Dengan mengedepankan prinsip keadilan, masyarakat akan diberikan akses untuk berpartisipasi aktif dalam membangun HTR dalam skala kecil dan menengah dalam luasan 5-15 ha per kepala keluarga (KK). Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat sampai tahun 2015 ditargetkan seluas 5,4 juta ha.

Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat sebagai kebijakan Pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan (*pro-poor*), menciptakan lapangan kerja baru (*pro-job*) dan ekonomi (*pro-growth*) sebagaimana menjadi agenda revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, sekaligus juga merupakan implementasi dari Kebijakan Prioritas Departemen Kehutanan dalam Revitalisasi Sektor Kehutanan dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Sektor kehutanan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional, perbaikan lingkungan, mensejahterakan masyarakat dan memperluas lapangan kerja.

Menindaklanjuti rencana pembangunan HTR di Kabupaten Bengkalis, diperlukan pemantapan konsep melalui suatu kegiatan workshop. Hal ini menjadi strategis, mengingat beberapa lokasi yang akan dijadikan kegiatan HTR berada di kawasan bergambut bekas terbakar di area transisi Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu.

Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu terletak di dua kabupaten yaitu Bengkalis (66%) dan Siak (30%), dan satu kota Dumai (4%) Provinsi Riau. Luas total 698.663 Ha, dimana 75% ditutupi oleh lahan gambut. Terletak antara 0° 44'-1° 11'LU dan 0° 11'-102° 10'BT.

Keunikan dari cagar biosfer ini adalah hamparan sistem hidrologi yang terintegrasi dengan adanya tasik dan sungai. Ekosistem alami yang dominan adalah hutan rawa gambut dikelilingi oleh berbagai jenis penggunaan lahan seperti hutan produksi, lahan gambut yang terdegradasi, hutan tanaman industri, perkebunan kelapa sawit, lahan pertanian, dan permukiman.

Berdasarkan PP No 28 tahun 2011 ekosistem gambut merupakan kawasan ekosistem esensial. Ekosistem Esensial adalah kawasan yang berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan dengan keunikan habitat dan jenis-jenis penyusunnya. Ekosistem gambut sangat unik dan rentan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu air, gambut dan hutan, perubahan salah satu faktornya akan dapat menyebabkan kerusakan pada keseluruhan ekosistem ini .

Ekosistem gambut perlu dikelola dengan baik karena memiliki fungsi ekologis, seperti menyimpan cadangan karbon jutaan ton yang terkait dengan mitigasi perubahan iklim. Lahan gambut mempunyai cadangan karbon yang tinggi. Gambut dengan kedalaman 1 meter mempunyai kandungan karbon sekitar 600 ton C/ha (Page et al, 2002), sedangkan biomas hutan gambut hanya mengandung sekitar 200 ton C/ha. Sebagai pembandingan, tanah mineral hanya mengandung 20-80 ton C/ha dan hutan primer di atasnya mengandung sekitar 300 t C/ha (Agus, 2007). Menghasilkan jenis-jenis kayu dan non kayu, seperti getah yang memberikan manfaat ekonomi. sungai dan danau di lahan gambut menghasilkan ikan yang sangat bernilai ekonomi tinggi, seperti ikan tapah, dan manfaat ketersediaan air dimana lahan gambut akan menyimpan air pada musim hujan, serta melepaskannya pada musim kemarau. Sehingga masyarakat dapat terjamin ketersediaan

air dan terhindar banjir saat musim penghujan. Sistem hidrologis yang sempurna kaitannya dengan fungsi lingkungan. Hal lain pada masa akan datang potensi indigenous species, seperti bintangur (*Callophyllum lowii*) dan meranti batu (*Shorea uliginosa*) sebagai jenis pohon asli (*indigenous species*) hutan gambut diyakini mempunyai prospek sebagai sumber energi terbarukan, seperti produksi biodiesel dan bioetanol.

Kesalahan pendekatan dalam pengelolaan ekosistem gambut di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Propinsi Riau, telah berdampak pada menurunnya manfaat-manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial, terutama bagi masyarakat tempatan yang hidup dan tergantung dari sumberdaya alam hutan rawa gambut. Seperti terjadinya kebakaran hampir setiap tahun, terutama pada musim kemarau panjang dan hilangnya potensi jenis-jenis kayu yang bernilai ekonomi tinggi.

Kegiatan Sektor Kehutanan melalui HTR, selain ditujukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, juga akan terkait dengan upaya mitigasi dampak perubahan iklim yang dapat dijadikan strategi dalam penurunan emisi yang dibedakan kedalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Konservasi karbon hutan, yaitu mempertahankan cadangan karbon yang ada pada hutan dari kehilangan akibat deforestasi, degradasi dan akibat praktek manajemen lainnya.
2. Menambah rosot karbon melalui kegiatan aforestasi, reforestasi dan praktek pengelolaan lainnya.
3. Memanfaatkan biomas sebagai pengganti bahan bakar fosil.

Mencermati berbagai program pembangunan kehutanan, terdapat tujuan yaitu upaya mencapai kelestarian hutan sekaligus pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan

kesejahteraannya. Faktor partisipasi masyarakat desa hutan yang berlokasi di sekitar program tersebut menjadi faktor sangat menentukan keberhasilan program pembangunan kehutanan, sehingga mutlak diperlukan pengalokasian kegiatan dan anggaran yang proporsional untuk prakondisi sosial masyarakatnya. Inovasi sosial yang dibantu melalui kebijakan pembangunan kehutanan, mencoba mengubah pengelolaan hutan yang ada, dengan mengikutsertakan jumlah penduduk atau masyarakat dalam setiap proses kegiatannya.

Dengan demikian untuk merealisasikan visi Kementerian Kehutanan yang mencakup upaya melestarikan hutan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat, suatu keharusan apabila memberikan porsi yang seimbang dan proporsional terhadap kebijakan maupun sumber dana antara substansi teknis kehutanan dan substansi sosial kemasyarakatan yang tinggal di desa sekitar hutan. Selain tujuan tersebut, HTR di Kabupaten Bengkalis diharapkan dapat menjadi model pengelolaan ekosistem gambut secara berkelanjutan dengan meningkatkan aspek tata air dan penggunaan jenis-jenis pohon asli dari ekosistem tersebut.

TUJUAN DAN MANFAAT WORKSHOP:

Tujuan dari workshop adalah:

1. Penyempurnaan konsep HTR yang terintegrasi dengan penyelamatan ekosistem gambut dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar lokasi target.
2. Mendiskusikan model HTR yang paling sesuai dengan kondisi lokal di Kabupaten Bengkalis, terutama di lokasi-lokasi target lahan gambut bekas terbakar.

3. Memperluas peran multipihak dan bersinergi bagi tercapainya manfaat berkelanjutan dari Cagar Biosfer GSK-BB.

Adapun manfaat workshop antara lain:

1. Semakin lebih siap semua pihak terkait dalam implementasi HTR yang terintegrasi dengan konsep penyelamatan ekosistem gambut dan peningkatan ekonomi masyarakat.
2. Terbangunnya kerjasama yang saling mendukung dalam upaya meningkatkan pengelolaan berkelanjutan potensi-potensi sumberdaya alam di CB-GSK-BB.

WAKTU, TEMPAT PELAKSANAAN

Pelaksanaannya pada tanggal 5-6 Februari 2014, bertempat di Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau.

PESERTA:

1. Dinas Kehutanan Kabupaten Bengkalis
2. Bappeda Kabupaten Bengkalis
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bengkalis
4. Anggota DPRD Kabupaten Bengkalis
5. UPTD Kehutanan Kecamatan Bukit Batu
6. Badan Lingkungan Hidup kabupaten Bengkalis
7. Universitas Riau
8. CSEAS Kyoto University dan RIHN Jepang

9. BPPT

AGENDA WORKSHOP

1. WORKSHOP

- 1. 09.00-09.15. Registrasi Peserta**
- 2. 09.15-09.30. Pembukaan: Bupati Bengkalis**
- 3. 09.30-09.45. Coffee Break**
- 4. 09.45-10.15. Pembicara Utama I: Bupati Bengkalis (Lahan Gambut di Kabupaten Bengkalis; Kondisi Aktual dan Masa Depan Pengelolaannya)**
- 5. 10.15-10.45. Pembicara Utama II. Dr. Bambang Setiadi –BPPT-Peneliti Senior Gambut Tropika/Ketua Himpunan Gambut Indonesia (HGI) (2002-2012)- Representasi FAO Tentang Gambut Tropika (Pemanfaatan Gambut dan Hutan Gambut Tropika dengan Bijaksana)**
- 6. 10.45-11.15. Pembicara Utama III. Prof. Dr. Kosuke Mizuno-CSEAS Kyoto University, Jepang. Peneliti Makroekonomi, Sosial dan Kehutanan (Pengembangan Hutan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Lahan Gambut)**
- 7. 11.15-11.45. Pembicara Utama IV. Kepala Dinas Kehutanan Bengkalis (Tantangan Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dan Hutan Rakyat (HR) di Kabupaten Bengkalis)**

Moderator: Dr. Haris Gunawan
- 8. 11.45-13.00. Ishoma**

9. 13.00-13.20. **Pentingya Aspek Tata Air di Lahan Gambut (The Important of Hydrological Management in Peatland): Prof. Asc. Osamu Kozan-CSEAS Universitas Kyoto, Jepang. Peneliti Hidrologi dan Iklim.**
10. 13.20-13.40. **Dr. Haris Gunawan-Universitas Riau, Peneliti Ekologi dan Lingkungan Lahan Basah-Gambut (Restorasi Lahan Gambut Bekas Terbakar dan Hutan Rawa Gambut Melalui Partisipasi Masyarakat di Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu)**
11. 13.40-15.10. **Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bengkalis (Pengembangan Potensi Sumberdaya Lahan Gambut Bengkalis Berbasis Penelitian)**
12. 15.10-15.30. **Dr. Haruka Suzuki, Peneliti Pemanfaatan Kayu dan Sosial Masyarakat, RISH Universitas Kyoto, Jepang (Peluang Pengembangan Usaha Kayu Lokal Berdasarkan Potensi Pemasarannya) (The Opportunities of Local Timber Business Based on Potency of their Market)**
13. 15.30-15.50. **Dr. Satomi Shiodera-Peneliti Ekologi dan Ekofisiologi-Center for Southeast Asian Studies (CESEAS), Kyoto University, Japan (Quantification and Management of Terrestrial Ecosystems in Degraded Peatlands).**
14. 15.50-16.15. **Coffee Break**
- Moderator: Muhammad Azmir, S.Hut, MSc**
15. 16.15-16.30. **Penutupan (MC)**
- 19.00-21.00: Ramah Tamah dengan Bupati Bengkalis (Bunquet)**

2. Field Trip Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (CB GSK-BB) (6 Februari 2014)

08.00-10.30 Menuju Desa Temiang (Pintu Gerbang I Menuju Area Inti CB GSK-BB): Pertemuan dengan Kelompok Masyarakat Peduli Hutan (KMPH Desa Temiang); pengecekan pembibitan anakan pohon alami hutan rawa gambut oleh masyarakat.

10.30-13.00. Trip area inti CB GSK-BB: Melihat keunikan landscape hutan gambut, tasik, dan ekosistem sungai, sundak research shelter, dan rumah pohon.

13.30-17.00. kembali menuju desa tanjung leban, pengecekan lokasi experiment restorasi lahan gambut bekas terbakar. pertemuan dengan Kelompok Masyarakat Lestari Hutan Gambut (KMLHG) Desa Tanjung Leban.

17.00-20.00. Perjalanan ke Siak (Bermalam di Kota Siak)

Tanggal 7 Februari

Menuju Pekanbaru: Stop Over di Zamrud.